



Tari Tuping: Pewarisan Budaya Tari Tuping Melalui Karya Sendratari Raden Intan II

Rheka Lia Safitri¹, Balqis Khansa Aqilah², Amelia Saputri³, Indra Bulan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Lampung

Email : rhekacantik213@gmail.com¹, balqiskhansaaqilah04@gmail.com²,
ameliahani@fkip.unila.ac.id³, indra.bulan@fkip.unila.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received October 06, 2025

Revised October 22, 2025

Accepted October 27, 2025

Keywords:

Tari Tuping, Cultural Preservation, Dance-Drama, Enculturation, Cultural Identity.

ABSTRACT

This study aims to examine the efforts to preserve Tari Tuping as a cultural heritage of Lampung through the performing arts medium of the dance-drama Raden Intan II by Nuvusa Etnika. Using a qualitative approach with ethnographic methods, this research explores the symbolic meanings, transmission processes, and preservation strategies employed by artists and local communities. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that Tari Tuping functions not only as an artistic expression but also as a representation of the cultural identity of the Lampung people. Preservation is carried out through educational approaches, historical research, and the involvement of younger generations in creative processes. Based on Koentjaraningrat's theory of enculturation and Stuart Hall's theory of cultural identity, it is concluded that the Raden Intan II performance serves as a vital medium for preserving, reconstructing, and transforming cultural values in a dynamic and contextual manner. Performing arts are proven to be an adaptive and highly educational medium for cultural transmission.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 06, 2025

Revised October 22, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci:

Tari Tuping, Pelestarian Budaya, Sendratari, Enkulturas, Identitas Budaya.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pelestarian Tari Tuping sebagai warisan budaya Lampung melalui media seni pertunjukan sendratari Raden Intan II karya Nuvusa Etnika. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini menggali makna simbolik, proses pewarisan, serta strategi pelestarian yang dilakukan oleh pelaku seni dan komunitas lokal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tuping tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Lampung. Pelestarian dilakukan melalui pendekatan edukatif, riset historis, serta pelibatan generasi muda dalam proses kreatif. Berdasarkan teori enkulturasi Koentjaraningrat dan identitas budaya Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Raden Intan II menjadi medium penting dalam merawat, merekonstruksi, dan mentransformasikan nilai-nilai budaya secara dinamis dan kontekstual. Seni pertunjukan terbukti mampu



menjadi sarana pewarisan budaya yang adaptif dan berdaya edukatif tinggi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rheka Lia Safitri

Universitas Lampung

E-mail: rhekacantik213@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki letak strategis. Posisinya yang berada di ujung selatan Pulau Sumatra menjadikan Lampung sebagai pintu gerbang utama bagi siapa pun yang ingin memasuki pulau ini. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Lampung ramai didatangi oleh pendatang dari berbagai suku. Kemajemukan komposisi masyarakat yang ada di Lampung tersebut tentu berdampak terhadap eksistensi masyarakat asli Lampung. Salah satu dampaknya, khususnya di Kota Bandar Lampung, adalah semakin mudarnya penggunaan bahasa daerah asli, yaitu bahasa Lampung. Menurunnya jumlah penutur bahasa Lampung di kota ini dapat menjadi ancaman punahnya bahasa tersebut, yang merupakan jati diri dan ciri khas daerah. Bahasa Lampung sebagai salah satu bahasa daerah di Provinsi Lampung mengalami pergeseran yang mengarah pada kematian bahasa, yang ditandai dengan semakin rendahnya tingkat penggunaan bahasa ini dalam komunikasi antar penuturnya (Sartika Sari, 2022).

Masyarakat terbentuk melalui sejarah panjang, dengan perjalanan berliku yang penuh proses, baik melalui keberhasilan maupun kegagalan. Di titik-titik tertentu, terdapat peninggalan-peninggalan budaya yang masih eksis hingga saat ini dan menjadi warisan budaya (Siagian, 1991). Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual dan ritus-ritus lokal yang secara rohani maupun material memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan erat dengan kondisi alam dan lingkungan masyarakat setempat (Budi Setyaningrum, 2018). Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial, yaitu diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal (Khoiruddin, 2016). Pembelajaran formal dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, akademi, kursus, hingga perguruan tinggi dan pusat pelatihan kerja.

Jika budaya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia secara umum, maka secara etimologis kata "budaya" terdiri dari dua unsur, yaitu budi yang berarti akal, dan daya yang berarti kekuatan. Maka budaya dimaknai sebagai kekuatan akal (Alfindo, 2023). Seluruh wujud kebudayaan, baik spiritual maupun material, berupa sistem gagasan, norma, pola aktivitas, hingga benda hasil karya manusia yang dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum secara sistematis. Di sisi lain, proses pembelajaran informal terjadi melalui enkulturasi (enculturation) dan sosialisasi (socialization). Enkulturasi adalah proses pewarisan budaya kepada individu sejak ia lahir, seiring dengan perkembangan kesadaran dirinya (Kepribadian, 2004). Dalam proses ini, individu mulai mengenal lingkungan sosialnya, memahami objek-



objek di luar dirinya, dan menyerap nilai-nilai budaya tempat ia dibesarkan. Proses ini dapat membentuk orientasi ruang, waktu, serta sistem norma yang berlaku (Mayasari & Arifudin, 2023).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat (Zulaihah, 2021). Koentjaraningrat mengklasifikasikan kebudayaan ke dalam tiga wujud utama. Pertama, kebudayaan sebagai sistem budaya, yakni himpunan ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang berada dalam ranah kognitif individu, namun secara kolektif menjadi konsensus sosial dalam suatu komunitas, etnis, ras, atau kelompok bahasa tertentu. Sistem budaya ini merepresentasikan nilai-nilai ideal yang dalam konteks masyarakat Indonesia dikenal sebagai adat atau adat-istiadat. Kedua, kebudayaan sebagai sistem sosial yang terwujud dalam pola-pola tindakan dan aktivitas manusia yang bersifat terstruktur dan berulang, mencerminkan hubungan sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ideal yang dianut masyarakat. Interaksi sosial ini dapat diamati secara empirik melalui komunikasi dan perilaku yang berlangsung dalam jangka waktu yang konsisten. Ketiga, kebudayaan juga berwujud dalam artefak atau hasil karya manusia yang bersifat material, baik dalam bentuk sederhana seperti alat-alat tradisional (tempayan, tombak, jala ikan), maupun dalam bentuk kompleks yang mencerminkan kemajuan teknologi, seperti pesawat terbang, komputer, telepon genggam, hingga bangunan pencakar langit. Ketiga wujud kebudayaan ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk struktur serta dinamika kehidupan sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Warisan budaya dan kearifan lokal menjadi bagian penting dalam membangun jati diri bangsa. Budaya berkontribusi besar dalam pembentukan karakter nasional, terlebih di tengah derasnya arus globalisasi (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam konteks ini, Indonesia memiliki potensi sumber daya budaya yang besar melalui keberagaman etnis dan komunitas adat (Rosana, 2017). Salah satu bentuk warisan budaya Lampung yang telah diwariskan secara turun-temurun adalah Tari Tuping. Tari Tuping merupakan ekspresi seni tradisional yang dalam setiap pertunjukannya sering mengangkat cerita rakyat, sejarah perjuangan, hingga pesan-pesan moral. Gerakan yang khas, kostum yang megah, dan iringan musik tradisional menjadi daya tarik tersendiri yang menjadikan tarian ini sarat makna. Banyak peninggalan seni rupa tradisional seperti candi, batik, ukiran, topeng, wayang kulit, dan gerabah yang menjadi simbol dan kebanggaan bangsa, dan kini mulai direproduksi dengan gaya baru untuk kepentingan ekonomi masyarakat pendukungnya (Martono et al., 2017).

Topeng dalam Tari Tuping memiliki ciri khas berupa bentuk wajah yang tegas dengan ekspresi kaku yang mencerminkan karakter tokoh tertentu. Warna-warna simbolik seperti merah, putih, dan hitam melambangkan keberanian, kesucian, dan kekuatan. Topeng ini terbuat dari kayu ringan agar nyaman digunakan saat menari, dan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kostum, tetapi dapat mengandung makna simbolis sebagai perwujudan roh leluhur atau tokoh adat. Hal ini menjadikannya elemen penting dalam ritual budaya dan pertunjukan tradisional Lampung.

Akan tetapi, di tengah era modernisasi dan globalisasi, keberadaan Tari Tuping menghadapi berbagai tantangan. Pergeseran minat generasi muda terhadap budaya tradisional, pengaruh budaya asing, serta minimnya regenerasi dalam komunitas seni menjadi faktor yang mengancam keberlanjutan Tari Tuping. Oleh karena itu, berbagai upaya pelestarian terus



dilakukan oleh pemerintah, komunitas seni, dan individu yang peduli terhadap kebudayaan lokal. Melalui pendidikan budaya, festival seni, dan dokumentasi digital, Tari Tuping diharapkan tetap dikenal dan diapresiasi oleh generasi mendatang. Tarian ini bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan bagian dari identitas budaya yang harus terus dijaga dan dikembangkan agar tidak hilang ditelan zaman. Kesadaran akan pentingnya pelestarian Tari Tuping harus terus ditanamkan agar warisan budaya ini tetap hidup dalam kehidupan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, bertujuan untuk memahami praktik pelestarian Tari Tuping sebagai bagian dari warisan budaya Lampung, khususnya melalui media seni pertunjukan sendratari Raden Intan II. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna simbolik, proses pewarisan, serta tantangan dan strategi pelestarian budaya dari perspektif pelaku seni dan masyarakat lokal. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Kemudian, metode etnografi merupakan studi yang mengamati sebuah budaya atau kelompok yang mempunyai perilaku, pola dan pikiran yang sama (Muktaf, 2016).

Penelitian ini didasarkan pada dua kerangka teori utama. Pertama, teori enkulturasi dari Koentjaraningrat yang menjelaskan proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi melalui mekanisme pembelajaran formal dan informal (Zulaihah, 2021). Kedua, teori identitas budaya dari Stuart Hall yang melihat budaya sebagai konstruksi sosial yang terus berubah dan dinegosiasikan dalam konteks modernisasi dan globalisasi (Hall, 2021). Kedua teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Tari Tuping dipertahankan sebagai simbol identitas lokal sekaligus beradaptasi dalam bentuk pertunjukan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data pandangan mata yang didapat untuk melengkapi data tambahan dari hasil wawancara mendalam dengan para narasumber. Narasumber utama yang diwawancarai adalah Nuvusa Etnika, seorang pemilik sanggar tari yang biasa membawakan tarian ini di salah satu karya nya. Observasi dilakukan terhadap aktivitas komunitas seni yang terlibat dalam pelestarian Tari Tuping, termasuk proses latihan dan pertunjukan. Wawancara dilakukan kepada seniman, tokoh budaya, dan anggota komunitas Nuvusa Etnika. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, video, arsip pertunjukan, serta referensi tertulis digunakan sebagai data pelengkap. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sirajuddin Saleh, 2017), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil melalui member check kepada informan kunci.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Tuping dalam Sendratari “Raden Intan II”

“Raden Intan II” merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang mengangkat kisah perjuangan Raden Intan, seorang pahlawan nasional asal Lampung. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai medium pelestarian sejarah dan budaya lokal. Raden Intan digambarkan sebagai sosok pejuang tangguh yang berjasa dalam melawan penjajahan, serta menjadi simbol keberanian dan cinta terhadap tanah kelahiran. Salah satu aspek penting dari pertunjukan ini adalah kehadiran tokoh “Tuping”, yang terdiri atas dua belas karakter dengan topeng dan ekspresi berbeda. Keberagaman ekspresi ini menjadi simbolisasi nilai-nilai budaya yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, Tari Tuping menjadi manifestasi dari unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), bahwa salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal adalah sistem kesenian, yang mencakup seni tari, musik, dan pertunjukan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi budaya (Gondomono, 2013).

Tari Tuping sebagai bagian dari sistem kesenian, tidak hanya merepresentasikan nilai estetika tetapi dapat menjadi media naratif yang merefleksikan sistem kepercayaan, nilai-nilai kepahlawanan, serta struktur sosial masyarakat Lampung. Tari Tuping sendiri berasal dari daerah Kalianda, Lampung Selatan. Ciri khasnya adalah penggunaan topeng-topeng dengan ekspresi beragam serta gerakan tari yang tidak terikat pakem kaku. Gerakannya dinamis, jenaka, dan penuh vitalitas. Keunikan inilah yang membuat Tari Tuping menonjol di antara bentuk-bentuk tari tradisional Lampung lain seperti Tari Bedana atau Sigeih Pengunten. Dalam hal ini, Tari Tuping tidak hanya menampilkan keindahan seni, tetapi mencerminkan keberagaman karakter masyarakat dan nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang.

Pewarisan Tari Tuping dan Konteks Identitas Budaya

Pewarisan Tari Tuping dalam pertunjukan “Raden Intan II” dilakukan oleh Nuvusa Etnika, seorang koreografer yang secara aktif melakukan riset dan pewarisan nilai-nilai budaya melalui karya seni. Menurut hasil wawancara, Nuvusa menekankan pentingnya menjaga keaslian karakter dua belas Tuping, yang menjadi penguat narasi perjuangan Raden Intan. Penguatan karakter dalam koreografi dilakukan melalui pendekatan gerak yang jenaka, ekspresif, dan dinamis, disesuaikan dengan basis keterampilan para mahasiswa tari yang terlibat.

Dalam wawancara, Nuvusa juga mengungkapkan bahwa riset mendalam dilakukan terhadap keluarga keturunan Raden Intan, termasuk Raden Yoga, cicit dari tokoh tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa karya seni yang kuat harus berpijak pada pengetahuan historis dan akar budaya yang otentik. Hal ini sejalan dengan teori identitas budaya Stuart Hall (2021), yang menyatakan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan proses artikulasi, konstruksi, dan representasi atas pengalaman sejarah, relasi kekuasaan, dan simbol budaya yang terus berubah. Melalui pertunjukan ini, identitas budaya masyarakat Lampung dikonstruksi ulang dan direpresentasikan dalam bentuk visual dan performatif, dengan tetap berpijak pada sejarah dan nilai lokal.

Strategi Pewarisan dan Tantangan Regenerasi

Karya ini juga memiliki fungsi edukatif dan strategis dalam upaya regenerasi pewaris Tari Tuping. Pendekatan yang digunakan tidak hanya melalui pelatihan teknis, tetapi pengenalan nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi di balik tiap gerakan dan karakter topeng. Proses pewarisan ini dilakukan secara langsung kepada mahasiswa dan komunitas seni, dengan penguatan narasi dan konteks budaya sebagai bagian dari pembelajaran.



Gambar 1. Pementasan Tari Tuping pada Sendra Tari Raden Intan II



Gambar 2. 12 Tuping dan Pasukan Belanda

Salah satu pewaris dan pelestari Tari Tuping adalah Nuvusa Etnika, seorang koreografer yang menjadi sosok penting di balik karya Raden Intan II. Dalam pertunjukan ini, Nuvusa Etnika menghadirkan koreografi yang tidak hanya menampilkan keindahan gerakan, tetapi dapat menyampaikan narasi yang kuat mengenai perjuangan dan identitas Lampung. Karya ini dipentaskan di Gedung Serba Guna (GSG) Universitas Lampung dan berhasil menarik perhatian banyak penonton dari berbagai kalangan.

Berikut kutipan langsung dari hasil wawancara:

“Sebelum kita berkarya, kita harus tahu dulu sejarahnya agar itu menjadi sesuatu yang kuat. Meskipun cerita yang kita buat nanti versi kita sendiri, yang penting tidak melupakan alur cerita aslinya. Sangat penting bagi generasi muda Lampung untuk mengetahui kekayaan seni budaya Lampung, terutama Tari Tuping dengan dua belas karakternya. Ini bisa menjadi salah satu hal yang harus diketahui generasi muda, bahwa di Lampung tidak melulu hanya Tari Bedana dan Sigeih Pengunten saja, ada tarian-tarian lain yang unik.”

Pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan budaya dan penguatan identitas lokal melalui proses kreatif. Jika merujuk pada pandangan Koentjaraningrat, pelestarian ini mencakup tiga wujud kebudayaan: gagasan (konsep nilai dan filosofi), aktivitas (praktik pertunjukan), dan artefak (topeng Tuping sebagai benda budaya). Ketiganya saling terhubung dan harus dijaga agar kebudayaan tidak terputus oleh zaman. Dengan demikian, regenerasi Tari Tuping menjadi upaya kolektif yang tidak hanya melibatkan pelaku seni, tetapi



institusi pendidikan, komunitas lokal, dan penonton sebagai penerima dan pewaris budaya. Strategi pewarisan ini menjadi bentuk artikulasi identitas yang aktif sebagaimana dikatakan Hall, yakni identitas tidak diwariskan secara pasif, melainkan diciptakan ulang dalam setiap konteks sosial dan budaya.

Analisis Hasil Wawancara: Pewarisan dan Strategi Pelestarian Tari Tuping

Melalui karya Raden Intan II, Nuvusa Etnika tidak hanya menampilkan sosok Raden Intan dan para prajurit Tuping, tetapi menyisipkan berbagai elemen penting dalam narasi budaya, sejarah, dan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, terlihat bahwa proses kreatif dalam menggarap karya ini didasari oleh riset yang kuat dan strategi pelestarian budaya yang terencana. Nuvusa menyatakan pentingnya keautentikan dalam mengangkat cerita perjuangan Raden Intan. Ia menekankan bahwa dua belas karakter Tari Tuping wajib hadir untuk menguatkan narasi. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa kesenian bukan hanya soal estetika, tetapi dapat menjadi medium representasi identitas budaya. Pandangan ini sejalan dengan teori Stuart Hall (2021), yang menyatakan bahwa identitas budaya dibentuk dan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui praktik representasi seperti seni pertunjukan.

“Jadi harus autentik ketika cerita Raden Intan ini diangkat otomatis harus ada karakter 12 Tari Tuping itu tersebut untuk menguatkan sebuah cerita tadi...”

Lebih lanjut, strategi pewarisan dilakukan melalui pengalaman gerak yang menjadi pendekatan utama dalam memperkenalkan karakter Tuping kepada mahasiswa. Gerakan Tari Tuping yang atraktif, jenaka, dan dinamis sangat berbeda dari gerakan tari tradisional Lampung pada umumnya yang lebih lembut dan gemulai. Nuvusa memanfaatkan keunikan ini sebagai kekuatan edukatif dan ekspresif.

“...memang ada gerakan-gerakan yang jenaka... Tari Tuping ini sangat unik... lebih kepada gerak-gerak atraktif dan dinamis...”

Dalam hal pewarisan teknis, latihan dilakukan secara intensif selama dua minggu. Karena mahasiswa yang terlibat sudah memiliki dasar menari, pelatihan lebih difokuskan pada pendalaman karakter dan makna tiap gerakan. Di sini terlihat adanya transfer nilai budaya secara langsung, suatu praktik yang menurut Koentjaraningrat (2009) merupakan bagian dari wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas dan gagasan, bukan hanya artefak.

“Mahasiswa yang terlibat... harus bisa memunculkan karakter 12 Tari Tuping... tinggal mengarahkan saja...”

Sebelum menciptakan karya ini, Nuvusa melakukan riset budaya di Kalianda, khususnya kepada keluarga Raden Intan, termasuk Raden Yoga sebagai narasumber utama. Ini menunjukkan bahwa penciptaan karya seni didasari oleh validitas historis, bukan sekadar interpretasi bebas. Hal ini mendukung prinsip bahwa identitas budaya yang ditampilkan melalui seni merupakan hasil konstruksi dari sejarah kolektif dan narasi lokal, sesuai pemikiran Hall bahwa identitas bersifat terikat pada sejarah, memori, dan pengalaman komunitas.

“Sebelum saya menguasai tarian ini... saya melakukan riset... salah satu sumbernya adalah cicit dari Raden Intan yaitu, Raden Yoga...”

Selain itu, Nuvusa menekankan pentingnya generasi muda mengenal dan memahami keragaman budaya lokal. Ia membandingkan Tari Tuping dengan Tari Sekura dari Lampung Barat yang hanya memiliki dua karakter, sedangkan Tuping Lampung Selatan memiliki dua belas karakter dengan filosofi tersendiri. Ini membuktikan bahwa Tari Tuping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai simbol identitas budaya yang kompleks dan kaya.



“Tari Tuping ini berbeda dengan Tari Sekura dari Lampung Barat... sedangkan di Lampung Selatan... memiliki 12 karakter dengan filosofinya sendiri...”

Dalam pernyataan terakhirnya, Nuvusa menegaskan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab generasi saat ini. Keberhasilannya menggarap karya Sendratari Raden Intan II menunjukkan bahwa cerita lokal mampu bersaing dengan narasi budaya luar. Hal ini mencerminkan kebanggaan kultural dan kesadaran identitas yang tumbuh melalui proses kreatif.

“...cerita lokal Lampung tidak kalah menarik... ini adalah sebuah pencapaian... menciptakan karya daerah itu merupakan suatu kebanggaan...”

Melalui hasil wawancara ini memperkuat bahwa pewarisan Tari Tuping merupakan proses budaya yang tidak hanya mempertahankan bentuk seni, tetapi menyemai nilai, makna, dan identitas budaya Lampung ke dalam diri generasi penerus. Hal ini merupakan wujud konkret dari sistem kebudayaan yang utuh menurut Koentjaraningrat, serta artikulasi identitas yang aktif sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tari Tuping melalui pertunjukan sendratari Raden Intan II merupakan strategi efektif dalam mempertahankan warisan budaya Lampung, sekaligus membangun kesadaran identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Pendekatan etnografi memperlihatkan bahwa Tari Tuping tidak hanya dimaknai sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi sebagai simbol identitas kultural yang sarat nilai historis, filosofis, dan sosial. Melalui proses kreatif yang dilakukan oleh Nuvusa Etnika, meliputi riset budaya, pendalaman karakter, serta pelatihan berbasis nilai dan terjadi proses enkulturasi melibatkan gagasan, aktivitas, dan artefak budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Selain itu, praktik representasi yang dilakukan dalam pertunjukan ini merefleksikan konsep identitas budaya menurut Stuart Hall, yaitu identitas sebagai konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan. Strategi pelestarian yang mengintegrasikan pendidikan, komunitas seni, dan partisipasi generasi muda ini membuktikan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media yang ampuh untuk merawat ingatan kolektif dan menyemai nilai budaya secara berkelanjutan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pelestari seni seperti Nuvusa Etnika, diketahui bahwa proses pewarisan Tari Tuping masih berlangsung secara tradisional melalui komunitas seni lokal. Lebih dari sekadar pertunjukan, Tari Tuping juga menjadi media untuk memperkenalkan sejarah lokal, membentuk karakter generasi muda, memperkaya khazanah budaya nasional, serta memperkuat identitas budaya Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242–251.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. 6.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>.



- F Syamsuddin, Tajuddin Noor, R Nonsari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1985).
- Gondomono. (2013). Manusia dan Kebudayaan Han. March 2018, 395. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7514548>
- Hall, S. (2021). Cultural identity and diaspora. *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*, 110–121. <https://doi.org/10.4324/9781003135593-8>
- Kepribadian, D. A. N. (2004). Pewarisan Budaya Dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 10–16. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i1.802>
- Khoiruddin, M. A. (2016). Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118–134. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, M., Iswahyudi, I., & Handoko, A. (2017). Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 123–130. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.91>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–5. [https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20161/Teknik Penelitian Studi Kasus.pdf?sequence=1](https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20161/Teknik_Penelitian_Studi_Kasus.pdf?sequence=1).
- Nuvusa Etnika, diwawancarai oleh Lia, R.. Mei 2025. Hasil Wawancara Pribadi. Universitas Lampung.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, vol 9(no 1), h 17.
- Sartika Sari. (2022). REVITALISASI BAHASA MINORITAS DI INDONESIA. *Etnolingual*, 6(2), 90–112. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.41287>
- Siagian, S. P. (1991). Teori dan Praktek Kepemimpinan (pp. 167–168). https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374
- Sirajuddin Saleh. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. Analisis Data Kualitatif, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.



Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. UIN KH. Achmad Shiddiq Jember, 1–71. http://digilib.uinkhas.ac.id/3005/1/BUKU_AJAR.pdf

Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2).